

Warta BSIP Veteriner



BBLITVET MENUJU TUGAS PENGUJIAN
STANDARDISASI INSTRUMEN VETERINER

Warta Edisi Ini

Pengantar Redaksi.....	hal 01
Sekilas info penyakit hewan <i>Lumpy Skin Disease</i>	hal 02
Info SNI.....	hal 05
Info Layanan Laboratorium....	hal 06
Info Kegiatan Januari.....	hal 07
Saran.....	hal 08



Pengantar Redaksi

Salam sejahtera sobat veteriner

Senang kami bisa menyapa seluruh sobat veteriner pada edisi perdana Warta BSIP Veteriner Edisi.01; 2023 dengan tema “**BBLitvet menuju tugas pengujian standardisasi instrumen veteriner**”

Warta BSIP Veteriner merupakan media informasi aktivitas BBLitvet baik aktivitas manajemen, pelayanan (laboratorium dan perpustakaan), ataupun aktivitas pimpinan dan SDM BBLitvet.

Pada Edisi.01; 2023 kami menyuguhkan informasi terkait dengan penyakit hewan *Lumpy Skin Disease*, yang ditulis oleh Tim Laboratorium Virologi, kami juga menyajikan informasi kegiatan peningkatan Kapasitas SDM dan kegiatan manajemen lainnya dalam rangka mempersiapkan tugas Pengujian Standardisasi Instrumen Veteriner.

Kami berharap, informasi yang disajikan dalam Warta ini dapat menjadi sarana informasi kegiatan BBLitvet baik untuk kalangan BBLitvet sendiri maupun seluruh mitra BBLitvet.

Redaksi menerima saran dan kritik untuk pengelolaan Warta BSIP Veteriner ini.

Kepada seluruh Sobat Veteriner Selamat Membaca Warta BSIP Veteriner Edisi.01; 2023

LUMPY SKIN DISEASE: Apa dan Bagaimana Dampaknya..?

Lumpy Skin Disease (LSD) adalah penyakit yang menyerang sapi dan kerbau yang disebabkan oleh *Lumpy Skin Disease Virus* (LSDV). Lumpy Skin Disease merupakan penyakit non zoonosis family *Poxviridae* dan genus *Capripoxvirus*. Gejala klinis yang ditimbulkan antara lain adanya nodul dan keropeng pada kulit sapi, demam, nafsu makan menurun, dan conjunctivitis.

Pada lingkungan, virus LSD sangat stabil dalam waktu lama pada suhu kamar, terutama pada keropeng kering. Pada kulit yang mengalami kerusakan jaringan atau nekrosis, virus pada nodul bertahan hingga 33 hari dan setidaknya 18 hari dalam kulit yang dikeringkan. Namun virus ini peka terhadap sinar matahari dan beberapa deterjen, misalnya yang mengandung sodium dodecyl sulfate.

Cara penularan penyakit ini dapat melalui vektor, kontak langsung, atau tidak langsung melalui kebuntingan dan tindakan medis yang tidak steril. Penyebaran LSD juga dapat disebabkan oleh lalat, terutama dari daerah tertular sehingga penyakit ini termasuk dalam *Transboundary animal Disease* (penyakit hewan menular yang muncul akibat adanya perdagangan antar negara) dan termasuk *Notifiable disease* (penyakit yang wajib dilaporkan) dalam daftar badan kesehatan hewan Dunia.

Distribusi geografis penyakit LSD ini diawali dengan kasus pertama pada tahun 1929 di Zambia (wilayah Afrika) kemudian mengarah ke Timur Tengah pada tahun 1988-2006, Eropa Tenggara pada tahun 2015 dan memasuki wilayah ASIA pada tahun 2019 di Bangladesh, China dan India. Pada tanggal 07 Februari 2022 World Animal Health Information System – WOAH menerima notifikasi adanya temuan kasus *Lumpy Skin Disease* di Indonesia yaitu di wilayah Provinsi Riau dengan kasus terinfeksi 174 ekor dan kasus kematian 2 ekor. Pola penyebaran dari timur tengah ke Asia dipicu oleh penularan jarak jauh yang dihubungkan dengan pergerakan ternak yang terinfeksi dan potensi vector yang terinfeksi yang selanjutnya dapat menularkan virus ke ternak yang tidak terinfeksi.



Source Image : Kementan RI

Menurut OIE 2022, tingkat kesakitan dari penyakit ini diantara 10% - 20% dan tingkat kematiannya bisa mencapai 1%-5%. Walaupun relatif rendah, namun menjadi penting secara ekonomi karena mampu menghilangkan produktivitas sapi potong dan sapi perah yang berkepanjangan. Pada sapi jantan LSD dapat menyebabkan infertilitas permanen atau sementara, sedangkan pada sapi betina menyebabkan abortus dan infertilitas sementara. Umumnya sapi yang terkena sulit untuk sembuh total. Infeksi sekunder sering terjadi terutama pneumonia dan nodul yang tergigit lalat akan menyebabkan luka yang dalam.

Penyakit LSD sangat berpotensi memberikan dampak kerugian pada peternak utamanya produksi ternak seperti: 1) Kehilangan ternak sapi 2) Penurunan produksi daging 3) penurunan produksi susu dan 4) Menurunkan nilai jual kulit dari hewan yang terinfeksi 5) Penurunan produksi susu dan mastitis.

Pada studi yang dilaksanakan di Nigeria menunjukkan bahwa hampir semua peternak (94%) mengobati hewan mereka dengan antibiotik dan menghabiskan dana yang besar. Peternak menjual sapi hidupnya 47% kurang, dari jika dijual dalam keadaan sehat. Produksi susu turun hingga 65% jika induk sapi terinfeksi secara klinis dan 35% setelah sembuh.

Implementasi di dalam melakukan tindakan pengendalian untuk mengurangi dan penyebaran informasi membutuhkan biaya yang mahal. Pembatasan perdagangan sapi dan produk sapi di tingkat lokal, regional dan internasional sangat merugikan peternak, pedagang dan pihak lainnya yang terlibat dalam rantai pasar tersebut. Kerugian secara finansial yang signifikan juga dapat terjadi oleh karena pembatasan perdagangan global ternak hidup dan produk hewan, biaya tidak langsung karena pembatasan wajib lalu lintas ternak. Selain itu tindakan mitigasi dari penyakit LSD ini seperti obat-obatan suportif, perangkat diagnostik, dan vaksinasi juga memerlukan biaya yang besar.

Untuk itu diperlukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut. Peningkatan pengetahuan tentang gejala, cara penularan, sifat virus, cara pengambilan sampel, dan teknik diagnosis LSD kepada masyarakat terutama pada medik dan paramedik veteriner di lapang, penyuluh dan peternak merupakan usaha pencegahan terhadap penyebaran penyakit ini. Apabila terdapat kasus dengan gejala yang mengarah penyakit LSD agar segera dilaporkan dan tertangani dengan baik sehingga penyebaran dapat diminimalkan.

Di susun oleh :

Nur Sabilq Assadah, Inggarsetya Syah Audini, Ciptadi Arif W, Trio Satrio Tomo P

Referensi

- Indrawanti Sendow, NS Assadah, A Ratnawati, NLPI Dharmayanti dan M Saepulloh. 2021. *Lumpy Skin Disease: Ancaman Penyakit Emerging bagi Status Kesehatan Hewan Nasional*. Bogor. Balai Besar Penelitian Veteriner
- Issimov A, Kutumbetov L, Orynbayev MB, Khairullin B, Myrzakhmetova B, Sultankulova K, White PJ. 2020. Mechanical transmission of Lumpy skin disease virus by *Stomoxys* Spp (*Stomoxys calcitrans*, *Stomoxys sitiens*, *Stomoxys indica*), Diptera : Muscidae. *Animals*. 10:477. doi: 10.3390/ani10030477
- Limon. 2020. Epidemiological Charateristic and Economic Impact LSD, Sheepox and Goat Pox among substance farmers in Northereast Nigeria, *Front, Vet Sci* 7-8.
- [OIE] Office International Des Epizooties. 2017. Manual of Diagnostic test and vaccines for terrestrial animals. Chapter 2.4.14, Lumpy Skin Disease [Internet] accessed 26 Januari 2022].
- [OIE] Office International Des Epizooties. 2022. Lumpy Skin Disease Etiologi, epidemiologi, diagnosis, prevention and Control. [Internet] accessed 26 Januari 2022].
- Tri Satya Putri Naipospos, M.Phil, Ph.D. 2022. Seminar nasional Mitigasi Wabah Lumpy Skin Disease di Indonesia. Jakarta [seminar]. [Internet] accessed 26 Januari 2022]
- World Health Information System . 2022. Indonesia-Lumpy Skin Disease virus (Inf With)-Immediate Notification. [OIE] Office International Des Epizooties. [Internet] accessed 26 Januari 2022]



Info SNI



Sesuai dengan undang-undang nomor 20 Tahun 2014 tentang standar dan penilaian kesesuaian pada pasal 1 poin 7 bahwa standar nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat SNI adalah standar yang ditetapkan oleh BSN yang berlaku di wilayah kesatuan Republik Indonesia.

Apa itu Standar?

Standar adalah persyaratan teknis atau sesuatu yang dibakukan, termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus oleh semua pihak/pemerintah/keputusan internasional yang terkait dengan memperhatikan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, serta perkembangan masa kini dan masa depan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya (undang-undang No 20 Tahun 2014 tentang SPK pasal 1 poin 3)

Sesuai dengan pasal 13 ayat 2 undang-undang no 20 tahun 2014 bahwa dalam hal terdapat standar internasional, SNI dirumuskan selaras dengan standar internasional melalui :

- a. adopsi standar internasional dengan mempertimbangkan kepentingan nasional untuk menghadapi perdagangan global; atau
- b. modifikasi standar internasional disesuaikan dengan perbedaan iklim, lingkungan, zoologi, geografis, kemampuan teknologi, dan kondisi spesifik lain.

untuk kepentingan nasional, SNI dapat dirumuskan tidak selaras dengan standar internasional (pasal 13 ayat 3)

Apa tujuan standardisasi dan penilaian kesesuaian?

- Meningkatkan jaminan mutu, efisiensi produksi, daya saing nasional, persaingan usaha yang sehat dan transparan dalam perdagangan, kepastian usaha dan kemampuan pelaku usaha serta kemampuan inovasi teknologi;
- Meningkatkan perlindungan kepada konsumen, pelaku usaha, tenaga kerja, dan masyarakat lainnya, serta negara, baik dari aspek keselamatan, keamanan, kesehatan, maupun pelestarian fungsi lingkungan hidup; dan
- Meningkatkan kepastian, kelancaran dan efisiensi transaksi perdagangan barang dan/atau jasa di dalam negeri dan luar negeri.

Info Layanan Laboratorium

UNIT PELAYANAN DIAGNOSTIK BBLITVET

- » Unit Fungsional yang melaksanakan kegiatan Diagnosa, Pengujian dan konfirmasi penyakit hewan
- » Terakreditasi KAN SNI ISO/IEC 17025: 2017 no LP 121-IDN
- » BUKA JAM 08.30-15.00
- » No HP : 082123159394
- » Email : updiagnostikbblitvet@gmail.com

KRITERIA JENIS SAMPEL

- ✓ Sampel (Hewan hidup/mati, organ, feses, darah, serum, pakan, produk hewani, kultur) yang dikirim disertai informasi lengkap yang termuat di dalam surat pengantar sampel.
- ✓ Sampel berupa serum darah dikirim serumnya saja (sudah dipisahkan dari darah) untuk menghindari terjadinya lisis selama pengiriman.
- ✓ Sampel yang sudah busuk/ lisis tidak dapat diproses untuk pengujian.
- ✓ Perubahan pasca mati hendaknya dilaporkan menurut perubahan warna, bentuk, konsistensi, tekstur dan lokasinya.
- ✓ Pengiriman sampel organ hanya dikirim organ-organ yang dicurigai mengalami perubahan dan mintalah uji yang sesuai dengan perubahan tersebut. Label yang tertulis pada kemasan sampel harus jelas (jenis spesimen, tanggal, spesies, fiksatif).
- ✓ Jika gejala klinis dan kelainan pasca mati hewan tidak menunjukkan gejala spesifik, maka jenis sampel boleh dikirim selengkap mungkin
- ✓ Sampel dikirim dalam keadaan dingin, suhu 4°C atau dikirim dengan disertai es batu untuk menunda autolisis. Sebaiknya para petugas lapang mempunyai persediaan es batu pada saat pengambilan sampel.
- ✓ Sampel beku baik untuk uji virologi, biokimia dan bakteriologi tapi mempunyai efek yang buruk untuk uji histopatologi.
- ✓ Sampel yang disimpan dalam formalin hanya dapat dipergunakan untuk pemeriksaan histopatologi tapi tidak baik untuk pemeriksaan yang lainnya.
- ✓ Sampel hewan untuk nekropsi jika memungkinkan mengirim hewan sakit yang masih hidup untuk mencegah autolisis.

Mau tahu pengujian yang kami layani?
nantikan ulasannya di edisi selanjutnya

Info Kegiatan Januari



Pelatihan analisis statistik ISO 13528:2015
(Selasa-Rabu, 4-5 Januari 2023)



Sharing Knowledge hasil Peningkatan Kompetensi SDM
(Rabu, 5 Januari 2023)



Pelatihan personel validasi metoda uji patologi: anatomi/
nekropsis pada ayam
(Jum'at, 20 Januari 2023)



Koordinasi kegiatan surveilans zoonosis dan infeksi emergent
(Selasa-Rabu, 24-25 Januari 2023)



RAT "Usaha Sekerja" BBLitvet Tahun Buku 2022
(Jum'at, 27 Januari 2023)



Pelepasan Pegawai Purnabakti Tahun 2022
(Jum'at, 27 Januari 2023)



HUT PDHI Ke-70
(Minggu, 29 Januari 2023)



Penghargaan Satyalencana Karya Satya
(Senin, 30 Januari 2023)



MCU Pegawai BSIP Veteriner
(Selasa, 31 Januari 2023)

**Agenda Februari...??
Silahkan update di sosial
media kami**

**Berikan kami saran untuk terbitan
Warta BSIP Veteriner Edisi.01; 2023
di link/barcode berikut:**

<https://s.id/EvaluasiWartaBSIPVeteriner>



**(dapatkan souvenir menarik bagi yang beruntung dan
sudah mengisi link di atas)**

UPDATE INFORMASI BBLITVET ADA DI SOSIAL MEDIA!!



bsipveteriner



bsipveteriner



bsipveteriner



bsipveteriner



Bblitvet Bsip



082123159394



Diterbitkan oleh Balai Besar Penelitian Veteriner
Penanggung Jawab : Kepala Balai Besar Penelitian Veteriner
Tim Redaksi : Nurjaman; Dianita DS; S. Kuraesin; Uka K; Yeni S;
Erik K; Andriyan P; Furi P, M Abbas; Ahmad N
Kontributor : Tim KSPHP, Tim PE, Tim Tata Usaha, Tim Laboratorium
Desain & Layout : Nurjaman; Andriyan P; Erik K; Uka K; Yeni S